

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti awali dengan menganalisis penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakuakn oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, dan pembanding dalam menyusun skripsi ini agar lebih baik. Selain itu, analisis pada penelitian terdahulu berguna untuk memeri gamabaran awal kepada peneliti mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Vita Vitrani
1.	Jenis / Judul	Skripsi Komunikasi Antar Budaya Kehidupan Pesantren (Studi Pada Santri Etnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya)
2.	Tahun	2013

3.	Hasil Temuan Penelitian	Perilaku komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren menunjukkan tidak banyak adanya perbedaan atau diskriminasi antara santri yang beretnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok pesantren Darul Falah Surabaya
4.	Tujuan Penelitian	Mendiskripsikan dan memahami perilaku, pola, hambatan dan dukungan komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya.
5.	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian Vita Vitriani, mengambil santri pondok pesantren sebagai informan, sedangkan pada peneliti ini lebih fokus kepada mahasiswa Minangkabau yang sudah lama menjalani kehidupan rantau di kota Bandung.

Data diolah : 2022

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Wursanto (2001:31), komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (sesorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau

lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Berlo (dalam Erliana Hasan) (2005:18) mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang di perolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

2.2.2 Proses Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell (dalam Uchjana,1993:301), menyatakan, bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan “*who say what, in which channel to whom and with what effect*”. Yaitu :

- Who (siapa)
- Say What (apa yang di katakan)
- In which channel (saluran yang di pakai)
- To whom (kepada siapa)
- With what effect (efek yang timbul)

Menurut Sunarto (2003:16-17) terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi yang di lakukan dalam komunikasi, yaitu :

- Sumber (source), berarti siapa yang menjadi komunikator adalah bagian pelayanan santunan.
- Pesan (message), dapat berupa ucapan atau pesan pesan atau lambang-lambang.
- Sasaran (Destination), adalah korban atau ahli waris korban (Klaimen).

2.3 Komunikasi Antar Budaya

Dalam komunikasi antarbudaya, seseorang yang berkomunikasi menggunakan budayanya sendiri akan berinteraksi dengan orang lain yang juga memiliki budayanya sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat ahli Liliweri (2013:11), menjelaskan terkait komunikasi antarbudaya yang menurutnya dengan adanya perbedaan budaya serta latar belakang yang berbeda, akan dapat memunculkan komunikasi antarbudaya yang terjalin antara komunikator dengan komunikan. Pendapat Liliweri tersebut juga didukung oleh beberapa pendapat ahli dalam bukunya, diantaranya adalah Charley H. Dood yang berpendapat bahwa dalam komunikasi antarbudaya terdapat suatu penekanan terhadap adanya ketidaksamaan budaya dan latar belakang budaya yang berbeda, yang hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikasi kepada peserta komunikasi itu sendiri. Selain itu, didalam komunikasi antarbudaya juga mengikutsertakan peserta komunikasi, mulai dari yang mewakili komunikasi kelompok, komunikasi pribadi, dan komunikasi antarpribadi. Juga meliputi komunikasi yang didalamnya melibatkan peserta komunikasi, yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Pendapat lain oleh Guo-Ming Chen dan William J. Starosta, yang berpendapat bahwa menurut mereka, komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran system.

2.3.1 Prinsip Komunikasi Antar Budaya

Menurut Suranto (2010:40-43) Prinsip-prinsip umum untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berbeda latar belakang.

a. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan atau harapan tertentu, apabila kita mengetahui tujuan aktivitas komunikasi yang ingin kita capai, maka dengan sendirinya kita akan merancang suatu strategi komunikasi yang relevan. Ada cara yang bisa dilakukan untuk mendefinisikan tujuan berkomunikasi, yaitu: (a) Apa yang kita inginkan untuk terjadi, (b) Memastikan apakah tujuan kita realistis, dalam arti apakah tujuan yang kita harapkan memiliki peluang untuk berhasil atau tidak.

b. Komunikasi adalah suatu proses

Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Di samping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dan begitu seterusnya yang pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

c. Komunikasi adalah sistem transaksional informasi

Dari proses komunikasi dapat diidentifikasi adanya unsure atau komponen yang terlibat didalamnya, mulai dari komunikator, pesan, sampai komunikan. Setiap komponen memiliki tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung

terjadinya sebuah proses transaksi yang dinamakan komunikasi. Dari proses komunikasi tersebut, yang ditransaksikan adalah pesan atau informan.

d. Karakteristik komunikasi penting untuk diperhatikan

Setiap pesan yang kita sampaikan, karena berkomunikasi dengan setiap orang mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda dan kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, karakteristik komunikasi merupakan informan yang sangat berharga untuk dapat mengorganisir pesan relevan dengan karakteristik komunikasi tersebut.

e. Komunikasi perlu dukungan saluran (channel) yang relevan

Ada beberapa saluran komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

f. Adanya efek komunikasi yang sesuai maupun tidak sesuai dengan yang dikehendaki

Salah satu karakteristik komunikasi antarmanusia (human communication) menegaskan, bahwa tindak komunikasi akan mempunyai efek yang dikehendaki (intentional efek) dan efek yang dikehendaki (unintentional effect). Pernyataan tersebut bermakna, bahwa apa yang kita lakukan pada orang lain tidak selalu diinterpretasi dan sama seperti yang kita kehendaki.

g. Adanya perbedaan latar belakang sosial budaya

Setiap orang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik, berbeda dengan orang lain. Adanya perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, karena terjadinya perbedaan-perbedaan penafsiran atau

interpretasi atas pesan dan symbol yang di gunakan dalam komunikasi itu. (Lagu, 2016)

2.3.2 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

1) Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari individu. Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, Seringkali komunikasi antar budaya menambah pengetahuan, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2) Fungsi Sosial

Praktek komunikasi antar budaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. (Alo Liliweri, 2003:42) (Purnama, n.d.)

2.3.3 Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Adapun tujuan komunikasi antar budaya lainnya (Suranto 2010:36) adalah:

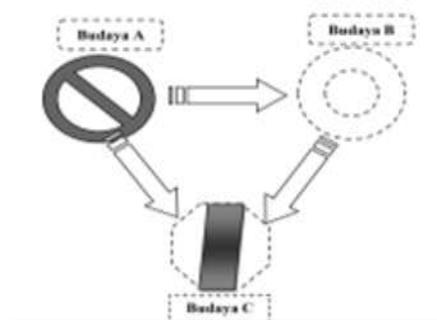
- a. Memahami perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi
- b. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya
- c. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam komunikasi
- d. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif

2.3.4 Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya

Menurut Lull dalam (Sihabudin 2013:79) hubungan bahasa/budaya tidak terbatas pada kosakata, tata bahasa, dan ucapan. Realitas berlangsung dalam bahasa, tak ada realitas diluar bahasa. Tak ada cara lain untuk berpikir, baik tentang dunia maupun tujuan-tujuan kita selain mengenai bahasa. Dalam Samovar (2010:279-283) ruang lingkup bahasa dalam komunikasi antar budaya salah satunya adalah Interaksi interpersonal yaitu ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah bahwa tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang berbicara dalam bahasa kedua fasih atau fasih, potensi untuk salah komunikasi itu tinggi. Jadi, jika anda menggunakan bahasa anda sendiri dalam suatu interaksi dalam suatu interaksi dengan penuturasing, ada beberapa pertimbangan yang harus anda miliki untuk mengurangi potensi salah komunikasi.

2.3.5 Model Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya terjadi bila pesan adalah suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya lainnya. Dalam keadaan ini, masalah yang kerap muncul yaitu masalah yang ada dalam situasi dimana pesan disandi dalam budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Antar Budaya

Pengaruh budaya atas individu dan masalah penyandian dan penyandian balik pesan terlukis pada gambar 2. Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometric yang berbeda. Budaya A dan budaya B relative serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu lingkaran dan satu bentuk di dalamnya yang tidak beraturan. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk persegi delapan yang jarak fisiknya berbeda dari budaya A dan budaya B. Deddy Mulyana (2009:20-21).

2.3.6 Culture Shock

Culture shock diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1958 untuk menggambarkan kecemasan yang dihasilkan ketika seseorang pindah ke lingkungan yang sama sekali baru. Istilah ini mengungkapkan kurangnya arah perasaan tidak tahu harus berbuat apa atau bagaimana melakukan hal-hal di lingkungan baru, dan tidak tahu apa yang cocok atau tidak. Rasa kejutan budaya umumnya merasuk setelah beberapa minggu pertama datang ke tempat baru.

Kita dapat menggambarkan culture shock sebagai ketidaknyamanan fisik dan emosional satu menderita ketika datang untuk hidup di daerah lain atau tempat yang berbeda dari tempat asal. Seringkali, cara kita hidup sebelum tidak diterima sebagai atau dianggap seperti biasa di tempat baru. Semuanya berbeda, misalnya, tidak berbicara bahasa.

Perbedaan antara budaya lama dan baru menjadi jelas dan dapat menimbulkan kecemasan. Bahwa perasaan senang akhirnya akan memberi jalan kepada perasaan yang baru dan tidak menyenangkan dari frustrasi dan kemarahan. Anda terus mengalami pertemuan yang tidak menguntungkan yang menyerang anda sebagai aneh, ofensif, dan tidak dapat diterima. Ini reaksi biasanya berpusat pada kendala bahasa yang hebat serta perbedaan mencolok dalam: kebersihan publik, keselamatan lalu lintas, jenis dan kualitas makanan. Ini periode yang sangat sulit bagi orang-orang yang perlu menyesuaikan diri dengan budaya baru, terutama bagi siswa yang belajar di daerah lain sendiri tanpa keluarga. Pada periode ini, orang mungkin merasa bahwa gaya hidup mereka benar-benar dipengaruhi. jam biologis mereka dalam kekacauan karena

perbedaan waktu, mereka tidak dapat bekerja dengan baik dan tidak bisa istirahat dengan baik. Selain itu, mereka mungkin merasa sakit dan malas, mereka mungkin mendapatkan apa-apa melakukan lelah tidak peduli betapa mudahnya. Apa lagi, perubahan yang paling penting pada periode adalah komunikasi. Orang-orang yang menyesuaikan suatu budaya baru akan merasa kesepian dan rindu karena mereka harus terbiasa dengan lingkungan baru dan bertemu orang dengan siapa mereka tidak terbiasa setiap hari. Mereka tidak pandai bahasa asing sehingga sulit untuk terlibat dalam sebuah hubungan sosial yang baru. Mereka harus berpikir masak-masak sebelum mereka berbicara untuk menghindari kecerobohan linguistik, dan mereka juga harus mendengarkan dengan cermat setiap kata yang dikatakan orang lain untuk memahami dengan benar. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa pendatang di Jawa khususnya mahasiswa Sumbawa di UMM merasa cemas dan memiliki tekanan yang lebih tinggi dalam mengatur budaya baru.

Konsep culture shock menurut Furnham dan Bochner adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan – kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia sudah dapat atau tidak bersedia menyampaikan perilaku yang sesuai dengan aturan tersebut. Definisi ini menyebutkan bahwa culture shock adalah gangguan yang sangat kuat rutinitas, ego, dan self-image individu.

Dengan demikian terjadinya culture shock biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut:

1. Kehilangan cues atau tanda – tanda yang dikenal. Padahal cues adalah bagian dari kehidupan sehari – hari seperti tanda – tanda, gerakan bagian – bagian

tubuh, ekspresi wajah ataupun kebiasaan – kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi tertentu.

2. Putusnya komunikasi antarpribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebut jelas dari gangguan ini.
3. Krisis identitas, dengan pergi keluar negeri seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

2.3.7 Unsur-Unsur Komunikasi

Perkembangan munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai factor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi

- Sumber (*source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau Lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator, atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, *encode*.

- Pesan (*message*)

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan

sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy,2000:11).

- Media (*channel*)

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan (Devito,1997:28). Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil).

- Penerima (*receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah di pahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

- Efek

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Pada setiap kegiatan komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama anda mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana

menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua anda mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi dan perasaan anda, ini adalah dampak afektif. Ketiga anda mungkin memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan nonverbal yang patut, ini adalah dampak atau efek psikomotorik (Devito, 1997:29).

- Umpan balik

Feedback atau umpan balik adalah wujud dari reaksi komunikasi terhadap pesan yang disampaikan. Reaksi ini ditunjukkan dengan cara memberikan kritik, saran dan lain sebagainya.

- Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Oktavia, 2016)

2.3.8 Hambatan Komunikasi

a. Hambatan Sosio-antropsikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional yang berarti komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang

berhubungan dengan faktor sosiologis-antropologis-psikologis. (Effendy dalam Rismawaty, 2014:81)

1. Hambatan Sosiologis

Seorang sosiolog Jerman Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor, universitas, dan dalam organisasi. (Effendy dalam Rismawaty, 2014:75)

2. Hambatan Antropologis

Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Yang dimaksudkan dengan “siapa” di sini bukan nama yang sandang, melainkan ras apa, bangsa apa, atau suku apa. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya. (Effendy dalam Rismawaty, 2014:82)

3. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, mearas iri hati, dan

kondisi psikologis lainnya, juga jika komunikasi menaruh prasangka (prejudice) kepada komunikator. (Effendy dalam Rismawaty, 2014:82)

b. Hambatan Semantis

Kalau hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. (Effendy, dalam Rismawaty, 2014:83).

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (missunderstanding) atau salah tafsir (missinterpretation), yang pada gilirannya bisamenimbulkan salah komunikasi (misscommunicatin). (Effendy dalam Rismawaty, 2014:84).

Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pertanyaannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis. (Effendy, dalam Rismawaty, 2014:84)

c. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh alami dalam kehidupan sehari-hari seperti suara telepon yang krotokan, ketika huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya,

gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain. (Effendy dalam Rismawaty, 2014:84).

d. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. (Effendy dalam Rismawaty, 2014:85).

2.4 Budaya Minangkabau

Minangkabau. Menurut Prof. Poerbocoroko, Vander Tuuk dan Sultan Muhammad Zain Menurut nya, kata Minangkabau ini adalah berasal dari kata Minangkabau Tamwan, artinya pertemuan dua sungai, Sungai yang dimaksud adalah Sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Secara geologis, kedua sungai itu berhulu di wilayah yang kemudian disebut Minangkabau. Kata-kata Minangkabau Tamwan adalah sebutan orang setempat yang kemudian sekarang menjadi Minangkabau. berdasarkan Tambo Alam Minangkabau, pendapat ini diambil dari cerita-cerita rakyat atau tradisi lisan masyarakat yang berkembang turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Tambo, asal-usul kata Minangkabau adalah dari “Manang Kabau” kedua kata ini berasal dari cerita tentang menangnya kerbau penduduk lokal. Pada Zaman dahulu datanglah rombongan besar dari jauh yang hendak menguasai dan menduduki wilayah tertentu. Mereka datang lengkap dengan peralatan perang yang handal. Bahkan dilengkapi dengan seekor kerbau raksasa. Sebelum berperang rombongan besar tersebut menawarkan pilihan antara “perang terbuka atau perang

diplomasi” yang diwakili dengan adu kerbau, seandainya kerbau raksaksa pendatang tersebut menang, maka wilayah dan rakyat setempat takluk dan selanjutnya berada dibawah kuasa pendatang. Tetapi seandainya kerbau pendatang kalah, maka semua kekayaan pendatang menjadi sitaan penduduk local. Penduduk lokal mencari akal bagaimana menghadapi kerbau yang begitu besar yang tidak ada tandingannya yang setara. Lalu dicarilah seekor kerbau kecil yang sedang menyusui, diberi tanduk besi di kepalanya, tetapi tidak kelihatan, setelah kerbau kecil itu tidak menyusui beberapa waktu pada induknya, lalu dilepaslah bertanding dengan kerbau besar dari seberang. Kerbau kecil yang kehausan mengira bahwa kerbau besar adalah Induknya, dengan serta-merta kerbau tersebut berlari dan menyerunduk ke bagian perut kerbau besar. Yang terjadi kemudian adalah sang kerbau besar lari terbiritbirit, dengan isi perutnya terbusai keluar. Dari kemenangan kerbau masyarakat lokal tersebut lahir sebutan Minangkabau Kabau (Menang Kerbau) yang kemudian berubah sebutan menjadi Minangkabau. (Dr. Vladimir, 1967)

Falsafah ABS-SBK Adat Basandi Syara’ dan Syara’ Basandi Kitabullah adalah nilai filosofi masyarakat Minangkabau. Mochtar. Naim menyebutnya sebagai jati diri masyarakat Minangkabau. Filosofi ini jelas setelah islam masuk ke Minangkabau. Adat Minangkabau yang asal adalah bersumber dari nilai filosofis kealaman. Alam di jadikan guru untuk menuju kehidupan yang baik. Fatwa adatnya adalah “Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang intabuang, salodaang ambiak ka nyiru, nan satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru”. yang jika diartikan ke bahasa Indonesia Meskipun Informasi dan data yang didapat dan dilihat

dari alam itu hanya sedikit, akan tetapi hal itu dikembangkan menjadi banyak, lebih bermanfaat dan dijadikan pijakan untuk kehidupan, informasi alam itupun tersedia dengan melimpah di alam semesta ini (alam takambang jadikan guru). Jadi sebelum islam menjadi falsafah orang Minangkabau (ABS-SBK) filsafat kealaman telah menjadi prinsip yang hakiki atau substansi bagi masyarakat Minangkabau. Di alam tersedia ilmu yang sangat banyak bahkan tersedia hukum alam yaitu hukum kausaulitas (Sebab dan Akibat) atau lazim disebut dengan Sunnatullah (Asriati, 2012: 147).

2.4.1 Karakter Orang Minangkabau Secara Umum

Secara umum orang Minangkabau dikenal memiliki karakter yang ramah dan sopan serta memiliki pemahaman agama Islam yang tinggi hal ini ditunjang oleh orang Minangkabau merupakan penganut agama Islam, selain itu orang Minangkabau dikenal dengan karakter sebagai pedagang dan perantau. Pada umumnya setiap orang Minangkabau yang merantau memilih pekerjaan sebagai pedagang. Hal ini juga ditunjang oleh kepandaian orang Minangkabau dalam berbicara. Selain itu orang Minangkabau menganut sistem matrilinear yang mana menurut garis keturunan ibu, sehingga terciptalah mamak dan kemenakan yang merujuk pada istilah anak dipangku kamanakan dibimbing yang menunjukkan bahwa orang Minangkabau memiliki karakter pemimpin dan pembimbing. Dan orang Minangkabau juga dikenal memiliki karakter pandai beladiri, sehingga orang Minangkabau yang mau merantau dibekali dan diajarkan basilek untuk menjaga diri di rantau. Selain itu orang Minangkabau juga

dikenal dengan istilah badunsanak yang artinya saling tolong menolong satu sama lain. (Sayuti, 2021)

2.4.2 Kato Nan Ampek

Kato Nan Ampek (Kata yang Empat) adalah sebuah aturan dasar berkomunikasi orang Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian dalam kaba klasik Minangkabau, ditemukan bahwa fungsi pronomina persona terbagi kedalam empat fungsi, yaitu kato mandaki, kato manurun, kato malereang, dan kato mandata.

a. Kato Mandaki

Kato mandaki adalah tata krama berbicara pada seseorang yang lebih tua dari kita seperti, uda, uni, abak, amak, dan kepada semua orang yang lebih tua dari kita. Fungsi pemakaian pronomina mempunyai dua sifat, yaitu (1) kekerabatan dan (2) nonkekerabatan. Fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki hubungan pertalian darah atau hubungan perkawinan. Dalam kato mandaki ini tidak ditemukan hubungan kekerabatan yang didasari atas pertalian perkawinan. Fungsi nonkekerabatan dalam bentuk kato mandaki digunakan untuk sapaan umum saja. Untuk sapaan bidang agama dan bidang adat tidak ditemukan.

b. Kato Menurun

Kato manurun adalah tata krama berbicara pada seseorang yang berusia lebih tua kepada orang yang lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, mamak kepada kemenakan, guru kepada murid. Kato manurun menggunakan kata ganti orang

pertama, kedua dan ketiga yang bersifat khusus seperti, wak den, wakkau/kau, awak den, waang, awak inyo. Tetapi, pada penelitian ini didapatkan data berupa pronomina orang kedua, yaitu kau/wakau dan ang/waang.

Fungsi pronomina persona dalam langgam kato nan ampek terbagi menjadi dua sifat, yaitu (1) kekerabatan dan (2) nonkekerabatan). Fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki pertalian darah atau hubungan perkawinan. Sama dengan halnya kato mandaki, dalam kato manurun ini juga tidak ditemukan kekerabatan yang didasari atas pertalian perkawinan. Sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) kata sapaan bidang agama, (2) kata sapaan bidang adat, dan (3) kata sapaan umum. Dalam kato manurun ini sapaan nonkekerabatan yang ditemukan hanya sapaan umum.

c. Kato Melereang

Kato malereang adalah tata bicara kepada seseorang yang kita segani, seperti menantu ke mertua, pembicaraan antar tokoh adat, tokoh agama, dan pemimpin. Kato malereang tata bahasanya lebih rapi, tapi banyak menggunakan peribahasa, menggunakan kata pengganti orang pertama, kedua, gelar dan panggilan kekerabatan, dan ketiga, baliu. Pada penelitian ini didapatkan data berupa pronomina orang pertama dan orang ketiga sedangkan orang kedua tidak ditemukan. Kata ganti orang pertama yang ditemukan dalam data berupa ambo, denai, aden/den, kito, dan kami. Kata ganti orang ketiga yang ditemukan dalam data berupa inyo/nyo.

Fungsi pronomina persona dalam langgam kato nan ampek terdiri dari dua sifat, yaitu (1) kekerabatan dan (2) nonkekerabatan. Fungsi kekerabatan digunakan untuk

seseorang yang memiliki hubungan pertalian darah atau hubungan perkawinan. Dalam kato malereang ini tidak ditemukan hubungan kekerabatan yang didasari atas hubungan pertalian darah.

d. Kato Mandata

Kato mandata adalah tata krama berbicara kepada teman sebaya atau orang yang seumuran. Dalam prosesnya, kato mandata bisa lebih bebas karena penutur dan mitra tutur berada dalam tingkat usia yang sama. Kato mandata tata bahasanya lebih bersifat bahasa pasar, yang iazim memakai suku kata terakhir atau kata-kata yang tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek. Kato mandata menggunakan kata pengganti orang pertama (aden/den) kedua (ang/waang, kau/wakau) dan ketiga (inyo/nyo).

Fungsi pronomina persona dalam langgam kato nan ampek terdiri dari dua sifat, yaitu (1) kekerabatan (2) nonkekerabatan. Fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki hubungan pertalian darah atau hubungan perkawinan. Dalam kato mandata ini tidak ditemukan hubungan kekerabatan yang didasari atas hubungan perkawinan, yaitu suami dan istri (Kato Nan Ampek, n.d.)

2.5 Budaya Sunda

Kebudayaan Sunda terdiri dari bahasa daerah yaitu bahasa Sunda, kesenian-kesenian seperti angklung, upacara-upacara adat seperti seren taun dan nujuh bulanan (tujuh bulanan), sistem kepercayaan seperti percaya akan roh leluhur, dan juga kebudayaan yang berbentuk materi seperti pakaian adat (baju kampret), peralatan-peralatan ataupun rumah adat (Bapak Da'um Sumardi, Kepala Bidang Kebudayaan

Paguyuban Pasundan Bandung). Kebudayaan Sunda tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari orang Sunda karena banyak kebutuhan hidup mereka terpenuhi dari hasil kebudayaan tersebut sampai saat ini. Masyarakat umumnya mengenal orang Sunda sebagai orang yang santun dan ramah. Kesantunan orang Sunda dapat dilihat dari bahasa daerah yang digunakan yaitu bahasa Sunda yang pemakaiannya berdasarkan tingkatan-tingkatan atau yang disebut dengan undak usuk basa. Dalam undak usuk basa yang sekarang dirubah menjadi tatakrama basa ini, orang Sunda harus memilih kosa kata yang sesuai dengan umur ataupun tingkat sosial dari teman bicaranya. Seperti jika seorang murid berbicara dengan gurunya maka ia harus menggunakan bahasa halus (basa lemes) sebagai ciri bahwa murid tersebut menghormati gurunya (Belakang, 2015)

Suku Sunda adalah sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat Pulau Jawa, Indonesia dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten, Lampung dan sebagian wilayah barat dari Jawa Tengah (Banyumas, Cilacap). Orang Sunda sudah tersebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia, sudah tidak aneh apabila kemana kita berkunjung pasti disana akan ditemukan orang Sunda, karena populasi penduduk Jawa Barat adalah populasi penduduk terbesar di Indonesia. Jati diri yang mempersatukan suku Sunda ialah budaya dan bahasanya yang sangat kuat. Suku Sunda juga dikenal memiliki sifat optimis, ramah, sopan, riang, dan bersahaja. Sejarawan asal Portugis mencatat dalam sebuah buku yang berjudul *Suma Oriental* bahwasannya suku Sunda memiliki sifat jujur dan pemberani. Dalam sejarah, suku Sunda juga adalah orang yang pertama kali melakukan hubungan diplomatik

dengan bangsa lain secara sejajar. Raja Samian atau yang lebih terkenal dengan Sang Hiyang Surawisesa adalah raja pertama di Nusantara yang melakukan hubungan diplomatik dengan bangsa lain pada abad ke-15, sehingga tidak heran apabila peradaban di daerah Tatar Sunda pada waktu itu menjadi lebih maju. (Oriental et al., n.d.)

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun peneliti supaya dalam melakukan rancangan penelitian bisa terstruktur dan terarah sinkron dengan tujuan primer dalam penelitian yaitu bagaimana Hambatan komunikasi antara budaya etnis Minangkabau dengan budaya lokal di kalangan mahasiswa UNIKOM

Peneliti menggunakan unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikasi yang terdiri dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi.

1. Situasi Komunikatif

Situasi Komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama

didalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim dalam Zakiah, 2008).

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa Komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*.

Model yang diakronimkan dalam *speaking*, meliputi: *setting/scene*, *participants*, *ends*, *actsequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms of interaction*, *genre*. Berikut penjelasan singkat mengenai komponen tersebut (Ibrahim dalam Zakiah, 2008):

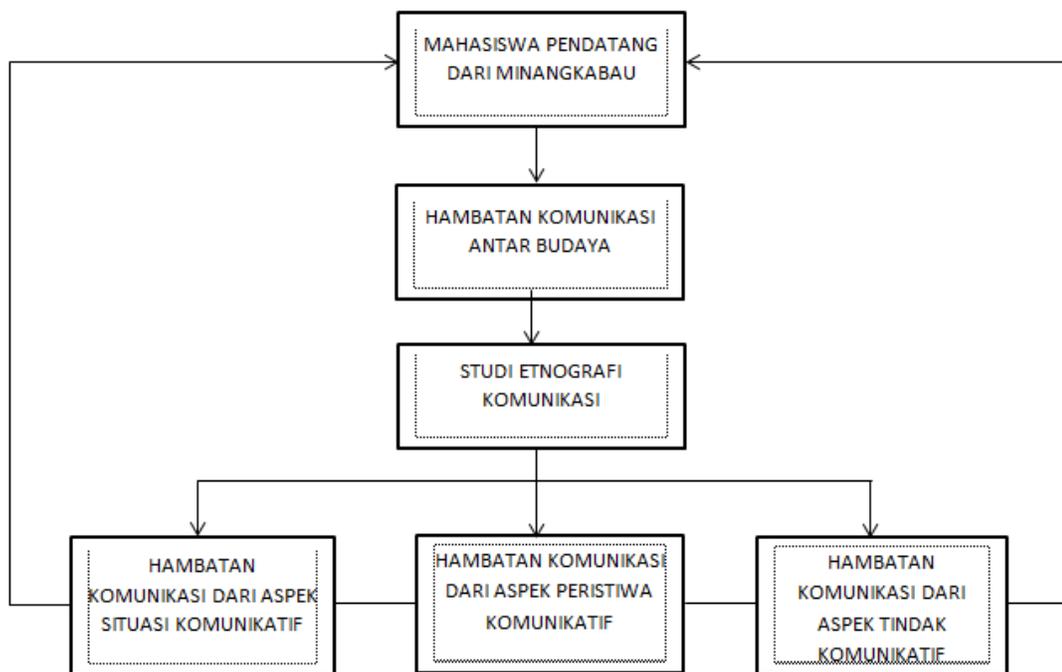
- a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologi, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
- b. *Participants*, *participants* adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
- c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharakan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
- d. *Act Sequence*, disebut sebagai urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk didalamnya adalah *message content* (isi

- pesan), atau referensi denotative level permukaan; apa yang dikomunikasikan;
- e. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan focus referensi;
 - f. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk didalamnya, sluran vocal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan;
 - g. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain;
 - h. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipa peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial (Ibrahim dalam Zakiah 2008).

3. Tindakan Komunikatif

Tindak Komunikasi merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Tindak komunikasi merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Tindak komunikasi pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa

bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikasi, bahkan diam pun merupakan tinfak komunikasi konvensional (Ibrahim dalam Zakiah, 2008).



Gambar 2. 2Kerangka Pemikiran

Data Diolah: 2022